

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri tekstil dan garmen merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia, dengan kontribusinya yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Namun, dalam praktik produksinya sektor ini membawa dampak negatif, seperti pencemaran dan kerusakan lingkungan. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya mempengaruhi ekosistem lingkungan, tetapi juga dapat berdampak langsung pada kinerja keuangan perusahaan. Untuk itu perlunya perhatian bagi pemangku kepentingan internal maupun eksternal tentang integrasi perusahaan terkait pengelolaan risiko agar penilaian kinerja perusahaan bisa lebih akurat.

Tabel 1.1 Data Kontribusi Industri Tekstil dan Garmen Periode 2019-2023

Tahun	Data Ekspor Nasional	Data Penyerapan Tenaga Kerja
2019	\$ 12.9 M	3,73 Juta
2020	\$ 11.5 M	3,65 Juta
2021	\$ 12 M	3,7 Juta
2022	\$ 12.5 M	3,8 Juta
2023	\$ 11.6 M	3,98 Juta

Sumber: Data diolah penulis (2025)

Dilihat dari www.cnnindonesia.com pada tahun 2023 industri tekstil mampu menyerap 3,98 juta orang atau memberikan kontribusi 19,47% terhadap total tenaga kerja di sektor manufaktur dan berkontribusi sebesar 5,84% terhadap PDB sektor manufaktur pada kuartal I 2024. Selain itu, turut memberikan andil terhadap ekspor nasional sebesar US\$11,6 miliar dengan surplus mencapai US\$3,2 miliar. Sedangkan, dampak dari limbah tekstil yang dihasilkan sektor ini juga cukup signifikan dibuktikan dari data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2023 menunjukkan bahwa sampah tekstil menyumbang 2,87% dari total komposisi sampah nasional. Jika dihitung secara kasar, estimasi limbah tekstil pada tahun 2023 mencapai 1,75 ton, dengan asumsi total timbulan sampah nasional rata-rata 70 ton per tahun. Situasi ini semakin diperburuk oleh kegiatan industri tekstil di Indonesia, yang dikenal sebagai salah satu sektor yang paling boros dalam

penggunaan air. Sektor ini menggunakan sekitar 93 miliar meter kubik air setiap tahun, yang setara dengan 31 kali kapasitas Waduk Jatiluhur yang memiliki kapasitas sekitar 3 miliar kubik air (Trisnadi, 2025).

Perusahaan tekstil di Indonesia yang sempat melakukan pencemaran antara lain PT Indo-Rama Symthetic Tbk dan PT Soedali Sejahtera. Dilansir dari www.bandung.bisnis.com aliran Sungai di Jatiluhur, Purwakarta tercemar limbah akibat kebocoran pipa yang salah satu instalasinya terputus dan adanya tutup pipa yang hilang. Sehingga menimbulkan pencemaran lingkungan dan bau busuk menyengat. Kekesalan warga yang memuncak dilampiaskan dengan cara memblokir jalan utama menuju perusahaan tersebut, hingga puluhan bus angkutan karyawan tidak bisa melintas. PT Soedali Sejahtera (PT SS) juga terbukti telah melakukan pencemaran lingkungan di Pasuruan Jawa Timur sehingga Kementerian LHK menggugat PT SS yang akhirnya dikabulkan oleh Pengadilan Negeri Surabaya dengan sanksi berupa denda sebesar Rp 48,03 miliar. Gugatan tersebut didasarkan pada Pasal 87 UU No.32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Mardianti, 2024).

Dengan permasalahan pencemaran yang dihadapi oleh perusahaan – perusahaan tekstil tersebut maka perlu dilakukan evaluasi dari dampaknya isu lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang tidak mampu mengelola risiko lingkungan dengan baik berpotensi mengalami fluktuasi kinerja keuangan yang signifikan. Untuk itu, penting bagi perusahaan untuk mengintegrasikan praktik keberlanjutan dalam strategi bisnis yang tidak hanya memenuhi regulasi, tetapi untuk memastikan stabilitas dan pertumbuhan kinerja keuangan jangka panjang.

Kinerja Keuangan merupakan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis dengan menggunakan alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang menunjukkan prestasi kerja pada periode tertentu (Hutabarat, 2021). Salah satu indikator yang umum digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah *Return on Assets* (ROA), yang mencerminkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba (Rahmawati et al., 2017). Selain memberikan

wawasan tentang profitabilitas, tetapi mampu mencerminkan dampak dari kebijakan lingkungan yang diterapkan oleh perusahaan.

Dalam bidang akuntansi, *green accounting* menjadi pendekatan untuk mengukur dan melaporkan dampak lingkungan dari kegiatan operasional perusahaan. Melalui *green accounting*, perusahaan mampu mengoptimalkan penggunaan sumber daya, mengurangi limbah dan peningkatan efisiensi operasional yang dapat menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan, hingga pada gilirannya mampu meningkatkan reputasi dan kinerja keuangan pada pemangku kepentingan internal dan eksternal.

Saat melakukan pengelolaan risiko lingkungan, perlu dipahami bahwa biaya lingkungan akan timbul untuk mengatasi dampak risiko yang terjadi. Namun, sering kali perusahaan menganggap biaya lingkungan sebagai pengurang laba. Padahal pengeluaran yang dilakukan untuk pengelolaan lingkungan mampu mencerminkan komitmen perusahaan terhadap praktik *environmental, social & governance (ESG)*. Dengan menunjukkan kepedulian pada lingkungan, mampu menarik minat pelanggan yang lebih peduli terhadap isu berkelanjutan serta mengurangi risiko hukum dan denda yang timbul akibat regulasi.

Selanjutnya terdapat indikator lain yang mampu menilai sejauh mana perusahaan berhasil mengelola dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya yaitu kinerja lingkungan. Dengan kinerja lingkungan yang baik mampu mengindikasikan bahwa perusahaan dapat diandalkan, tapi meningkatkan citra di mata konsumen dan memberikan kepercayaan pada *stakeholder*. Kinerja lingkungan dapat diukur melalui indikator, seperti pengurangan emisi, pengelolaan limbah, dan penggunaan sumber daya yang efisien (Putri & Bayangkara, 2024).

Proksi yang sudah mencakup standarisasi objektif untuk mengukur pengelolaan lingkungan adalah indeks PROPER yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) merupakan evaluasi terhadap kinerja pihak yang bertanggung jawab atas usaha dan/atau kegiatan di bidang pengelolaan lingkungan. Mekanisme serta kriteria penilaian tersebut diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 1 Tahun 2021 mengenai Program Penilaian

Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup yang mencakup pemeringkatan perusahaan pada lima (5) warna (Kementerian Lingkungan Hidup, 2007).



Gambar 1. 1 PROPER

Disampaikan oleh sekretarian tim teknis PROPER KLHK bahwa Indikator dari keberhasilan PROPER bagi perusahaan diantaranya menurunnya volume pencemaran, berkurangnya tingkat kerusakan lingkungan, eskalasi kualitas lingkungan, meningkatnya kuantitas perusahaan yang peduli lingkungan, dan bertambahnya kepercayaan dari stakeholder. Sehingga PROPER ini menjadi bentuk transparansi dan akuntabilitas dari proses implementasi perusahaan memperbaiki kinerja pengelolaan lingkungan.

Perbaikan kinerja pengelolaan lingkungan juga menunjukkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial yang dinilai melalui CSR (*Corporate Social Responsibility*). Dengan melaksanakan program CSR yang efektif, perusahaan tidak hanya memenuhi tanggung jawab sosialnya, tetapi juga dapat meningkatkan reputasi dan citra positif di mata publik. Selain itu, mampu menciptakan nilai jangka panjang bagi semua pemangku kepentingan.

Corporate Social Responsibility (CSR) pada penelitian ini berfungsi sebagai variabel moderasi dalam membuktikan hipotesa yang akan memperkuat atau memperlemah kinerja keuangan perusahaan. Ketika perusahaan mampu menunjukkan komitmen yang kuat terhadap tanggung jawab sosial maka akan memperkuat kinerja keuangan yang mampu menciptakan efek sinergis dan peningkatan efisiensi operasional perusahaan.

Salah satu cara untuk mengukur efektivitas CSR yaitu melalui Standar Emisi dan Operasional Jasa Keuangan (SEOJK) Nomor 30/SEOJK.04/2016 yang dikeluarkan Otoritas Jasa Keuangan sebagai bentuk kebaruan dari penelitian ini. SEOJK memberikan pedoman bagi perusahaan dalam melaporkan kinerja tanggung

jawab sosialnya agar lebih terstruktur yang mencakup ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan kinerja keuangan dengan *Green Accounting*, Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan dan *Corporate Social Responsibility* sebagai pemoderasi menghasilkan jawaban yang bervariasi. Seperti penelitian yang dilakukan (Angelina & Nursasi, 2021) menyatakan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil tersebut berbanding terbalik dengan penelitian (Ramadhan & Ernaya, 2023), yang menunjukkan bahwa *green accounting* berdampak positif terhadap kinerja keuangan.

Untuk hubungan antara biaya lingkungan dengan kinerja keuangan, penelitian yang dilakukan (Rofi'ah & Anggraini, 2024) menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sementara hasil penelitian dari (Setiadi, 2021) menunjukkan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawan et al., 2023) menyatakan bahwa kinerja lingkungan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh (Putra, 2018) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Setyaningsih & Asyik, 2016) memaparkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai pemoderasi yang diinteraksikan dengan variabel kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan. Akan tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2022) mengungkapkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) mampu memoderasi hubungan antara *green accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Adanya perbedaan hasil yang bervariasi dari penelitian sebelumnya mengenai *Green Accounting*, Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, terhadap kinerja keuangan membuat celah penelitian yang perlu di eksplorasi lebih lanjut. Hal itu, memunculkan kebaruan pada penelitian ini untuk menguji kembali secara

empiris ketiga variabel tersebut dalam satu periode penelitian yang terbaru yaitu 2019-2023 dengan menambahkan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dan menggunakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel moderasi. Kebaruan dalam pengukuran CSR pada penelitian ini dengan penggunaan Peraturan Standar Emisi dan Operasional Jasa Keuangan yaitu SEOJK No.30/SEOJK.04/2016. Adapun objek dalam penelitian ini merupakan sektor tekstil dan garmen yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka penelitian ini berjudul **“Pengaruh *Green Accounting*, Biaya Lingkungan, dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Sebagai Variabel Moderasi”**. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, secara garis besar rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah biaya lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) mampu memoderasi hubungan *green accounting* terhadap kinerja keuangan?
5. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) mampu memoderasi hubungan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan?
6. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) mampu memoderasi hubungan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.
4. Untuk menguji secara empiris kemampuan *Corporate Social Responsibility* (CSR) memoderasi pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan.
5. Untuk menguji secara empiris kemampuan *Corporate Social Responsibility* (CSR) memoderasi pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan.
6. Untuk menguji secara empiris kemampuan *Corporate Social Responsibility* (CSR) memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan beberapa manfaat diantaranya, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu mengenai keterkaitan *Green Accounting*, Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, *Corporate Social Responsibility* (CSR), serta dampaknya terhadap kinerja keuangan terkhususnya sektor tekstil dan garmen. Temuan dari kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya untuk dikembangkan atau menjadi dasar penelitian yang berkaitan dengan konteks yang sama maupun berbeda.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi akademisi yang tertarik untuk bisa mengeksplorasi lebih lanjut mengenai hubungan antara *Green Accounting*, Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai pemoderasi pada perusahaan sektor tekstil dan garmen.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi perusahaan terkait pengembangan kinerja keuangan perusahaan dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan perusahaan dalam tanggung jawab sosial dan keberlanjutan. Diharapkan perusahaan dapat merumuskan strategi yang lebih baik untuk meningkatkan reputasi dan daya saing dengan pengelolaan yang baik dalam mencapai tujuan keuangan yang lebih baik.

1.5 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menetapkan batasan yang jelas agar fokus dan ruang lingkup penelitian dapat terja, serta untuk menghindari generalisasi yang tidak sesuai terhadap hasil yang diperoleh. Berikut merupakan batasan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Penelitian ini menggunakan variabel *Green Accounting*, Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel moderasi yang diukur menggunakan SEOJK No.30/SEOJK.04/2016, Ukuran Perusahaan sebagai variabel kontrol, dan Kinerja Keuangan yang diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA).
2. Sampel yang digunakan pada penelitian ini merupakan perusahaan sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Penelitian ini dilakukan pada periode 2019-2023.